**HUBUNGAN ANTARA *GRIT* DENGAN *RISK TAKING BEHAVIOR* (RTB) PADA WANITA YANG PERNAH MENGALAMI KEHAMILAN DI LUAR**

**PERNIKAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**



*Oleh:*

*Luki Kumalasari*

*13082220*

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**HUBUNGAN ANTARA *GRIT* DENGAN *RISK TAKING BEHAVIOR* (RTB) PADA WANITA YANG PERNAH MENGALAMI KEHAMILAN DI LUAR**

**PERNIKAHAN**

**Luki Kumalasari(1), Santi Esterlita Purnamasari(2)**Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta [1 luky.kumalasari@gmail.com](mailto:1%20luky.kumalasari@gmail.com)[2santigautama@gmail.com](mailto:2setyawanfachmi1@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan Risk Taking Behaviour (RTB) pada wanita yang pernah mengalami kehamilan di luar pernikahan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara *grit* dengan RTB. Karakteristik subjek penelitian yaitu wanita yang pernah menalami kehamilan di luar pernikahan. Data yang dikumpulkan menggunakan Skala RTB dan Skala Grit. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi *product moment* sebesar -0,718 dengan p = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat negatif antara *grit* dengan RTB. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini memberikan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,515. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Grit memberikan sumbangan sebesar 51,5% terhadap variabel RTB dan sisanya 48,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci :**RTB, *grit*, wanita mengalami kehamilan di luar pernikahan

***THE RELATIONSHIP BETWEEN GRIT AND THE RISK OF TAKING BEHAVIOR (RTB) IN WOMEN WHO HAVE BEEN PREGNANCY OUTSIDE WEDDING***

**Luki Kumalasari(1), Santi Esterlita Purnamasari(2)**Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta [1 lisa.lisa.andri@gmail.com](mailto:1%20lisa.lisa.andri@gmail.com)[2setyawanfachmi1@gmail.com](mailto:2setyawanfachmi1@gmail.com)

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between grit and Risk Taking Behavior (RTB) in women who have had a pregnancy outside of marriage. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between grit and RTB. Characteristics of research subjects are women who have had a pregnancy outside of marriage. Data collected uses RTB Scale and Grit Scale. Based on the results of the analysis, a correlation value of -0.718 was obtained with p = 0.000. These results indicate that there is a negative between grit and RTB. Acceptance of the hypothesis in this study provides a coefficient of determination (R ²) of 0.515. This shows that the Grit variable contributes 51.5% to the RTB variable and the remaining 48.5% is influenced by other factors not examined in this study such as factors such as self control, positive emotions, the need for power, achievement motivation, motivation look for sensations, altruistic traits, and organizational (group) environment.*

***Keywords:*** *RTB, grit, women experience pregnancy outside of marriage*

**PENDAHULUAN**

Perilaku seks pranikah telah menjadi permasalahan sekaligus fenomena sosial yang kian lazim dijumpai di Indonesia (Rahardjo, Citra, Saputra, Damariyanti, Ayuningsih, & Siahay, 2017). Kasus pada tahun 2008 berdasarkan data yang diperoleh dari Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah, dari 7810 mitra konseling hingga Maret 2008 ditemukan kasus hubungan seks pranikah sebanyak 671 kasus (8,6%) (Pawestri & Setyowati, 2012). Kasus yang terjadi ditahun 2015 yaitu pada hasil penelitian Franzfabian dan Dewi (2015) menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitiannya melakukan seks bebas yang dipelajari lewat teman-temannya yaitu partisipan mendapat cerita bagaimana teman-temannya melakukan perilaku seks bebas dengan pasangannya, sehingga partisipan mengikuti perilaku teman-temannya tersebut. Selain itu, kasus seks di luar pernikahan tahun 2017 di teliti oleh Rahardjo, Citra, Saputra, Damariyanti, Ayuningsih, dan Siahay (2017) yaitu hasil penelitian menunjukkan sebanyak 33 orang (11.49%) dari keseluruhan partisipan mengaku sudah terlibat dalam perilaku seks pranikah hingga melakukan hubungan seks atau senggama. Dari 33 orang tersebut, mayoritas adalah pria sebanyak 28 orang (84.84%) dan sisanya wanita sebanyak 5 orang (15.15%).

Kondisi ini berawal dari budaya negara-negara barat yang memandang bahwa perilaku seksual pranikah bukanlah hal yang tabu. Seiring kemajuan zaman budaya tersebut terus berkembang masuk ke Indonesia, maka timbulah perilaku seks bebas yang dianggap sebagai salah satu upaya untuk mengikuti mode yang sedang tren di dunia saat ini (Aisyah & Muis, 2013). Perilaku seksual pranikah terbentuk karena hasrat, keinginan, rasa memiliki, dan tertantang untuk mencobanya, sehingga pasangan tersebut melakukan hubungan seksual (Desirae, Domenico, & Jones, 20017). Hubungan seksual yang dilakukan para pasangan sebelum menikah memungkinkan terjadinya kehamilan diluar pernikahan (England, Caudillo, Littlejohn, Bass, & Reed, 2016).

Hamil di luar nikah merupakan sesuatu yang sangat tabu di Indonesia dan merupakan hal yang masuk kategori zina dalam Islam. Hamil di luar nikah merupakan perbuatan zina yang seharusnya dihukum dengan kriteria Islam (Wibisana, 2017). Kehamilan diluar nikah telah terjadi maka akan muncul masalah yaitu aib bagi keluarga, maka pasangan tersebut diharuskan untuk segera menikah demi melindungi keluarga dari aib yang lebih besar. Sebuah hal yang berbeda ketika pernikahan dilakukan oleh seseorang yang didahului dengan perbuatan tidak halal misalnya melakukan persetubuhan antara dua jenis kelamin yang berbeda diluar ketentuan hukum Islam dan undang-undang perkawinan yang berlaku. Pernikahan ini biasanya dinamakan perkawinan akibat perzinaan atau kehamilan yang terjadi di luar pernikahan (Wibisana, 2017).

Kehamilan di luar pernikahan tentunya sulit diterima oleh pasangan yang mengalaminya karena berbagai alasan yaitu belum siap menjadi orang tua, ingin mengembangkan karier terlebih dahulu, finansial, dan lain sebagainya (Wibisana, 2017). Kondisi ini menjadikan seseorang berani untuk mengambil perilaku berisiko atau biasa disebut sebagai *Risk Taking Behavior* (RTB) (Yechiam, Druyan, & Eyal, 2008). Perilaku berisiko yang diambil bisa berupa menghindari orang lain, tidak bertanggung jawab terhadap kesehatan bayi yang dikandung, menyakiti diri sendiri, maupun mengugurkan janin yang dikandung (Napitupulu, 2013). Perilaku berisiko lainnya yaitu seseorang mengambil menyakiti dirinya dengan alat-alat maupun cara-cara yang berbahaya dengan menggunakan dahan tumbuhan ditusuk-tusukkan melalui vagina agar terjadi keguguran, memijat-mijat perut karena merasa bersalah, bahkan mengunakan obat dengan dosis tinggi atau obat yang tidak sesuai aturan dokter karena merasa stres dengan keadaannya (Pranata & Sadewo, 2012). Perilaku-perilaku berisiko tersebut dapat membahayakan wanita karena bisa menimbulkan perdarahan, infeksi, dan tidak sedikit yang berujung pada kematian wanita, sehingga keputusan berisiko yang diambil (RTB) dapat membahayakan bagi janin dan dirinya (Djamba, 2013).

*Risk Taking Behavior* (RTB) atau perilaku mengambil risiko adalah perilaku seseorang dalam menentukan segala sesuatu hal yang berpotensi membahayakan diri karena melibatkan konsekuensi kerugian hasil dari pengambilan keputusannya (Zinn, 2015). Menurut Weber, Blais, dan Betz (2002) menyatakan RTB merupakan suatu kondisi dimana seseorang dihadapkan dengan ketidakpastian atas hal yang dipilihnya, sehingga memungkinkan seseorang mendapatkan keuntungan maupun kerugian dari hasil pengambilan suatu kondisi yang telah dipilihnya. Penelitian ini memfokuskan RTB pada kehamilan. Ten dan Brummelhuis (2004) menjelaskan bahwa pengambilan perilaku berisiko (RTB) pada kehamilan merupakan wanita hamil yang melakukan upaya berbahaya untuk janin yang dikandungnya maupun untuk dirinya sendiri seperti melukai diri sendiri dengan menggunakan obat-obatan ataupun menyakiti secara fisik. Bonino, Cattelino, dan Ciairano (2006) juga menjelaskan bahwa pengambilan perilaku berisiko (RTB) pada kehamilan merupakan seseorang yang malakukan tindakan berisiko untuk membahayakan kehamilan bahkan dirinya dengan menggunakan alat bantu untuk menyakiti janin maupun dirinya bahwa percobaan bunuh diri karena merasa bersalah dengan perilaku yang telah diperbuatnya. Ralph, DiClemente, dan Peterson (2013) berpendapat bahwa pengambilan perilaku berisiko (RTB) pada kehamilan adalah wanita yang mengambil perilaku penuh risiko keselamatan bagi kehamilannya sehingga mudah mengambil tindakan-tindakan berisiko dengan menggunakan obat untuk menggugurkan janin, memukul perut, bahkan memasukan alat-alat ke organ vital agar terjadi keguguran.

Terdapat dimensi-dimensi RTB secara umum sebagai acuan peneliti membuat alat ukur, kemudian RTB ini diukur oleh peneliti yang memfokuskan pada kehamilan. Dimensi-dimensi RTB secara umum menurut Zinn (2015) yaitu pertama dimensi motivasi adalah tindakan seseorang yang tergerak untuk membuat keputusan dalam situasi yang tidak tertahankan dengan melakukan hal berisiko yang ditandai kegembiraan, pengalaman mencari tantangan, dan berhasil menguasai tantangan. Kedua, dimensi kontrol adalah seseorang yang mengendalikan dirinya untuk bertindak melalui keputusan penuh risiko dengan tetap melakukan tindakan walaupun belum tentu dapat diterima oleh lingkungannya. Ketiga, dimensi refleksivitas adalah pengetahuan penuh seseorang yang dapat memonitor, walaupun seseorang sudah memiliki pengetahuan tentang suatu yang dianggap berisiko namun seseorang tetap mengambil keputusan berisiko tanpa mempertimbangkan pro dan kontra dari pilihannya.

Harapannya wanita yang mengalami kehamilan di luar pernikahan dapat mempertahankan janin yang dikandungnya agar tidak melakukan aborsi, karena aborsi yang dilakukan atas perbuatan manusia (*abortus spontatus*) merupakan tindakan yang dapat membahayakan wanita tersebut (Djamba, 2013). Wanita yang hamil di luar pernikahan juga seharusnya meminta solusi yang tepat atas kehamilannya kepada orang lain sebelum memutuskan mengambil perilaku berisiko (RTB), sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik (Sulistiyowati, 2018). Seharusnya juga wanita dapat bertanggungjawab bersama pasangannya, sehingga mampu mempertahankan janin dengan memberikan nutrisi yang baik dan lahir dengan selamat, kemudian membuka hidup baru yang penuh makna untuk memperbaiki kesalahan dimasa lalu (Pranata & Sadewo, 2012).

Dampak negatif dari pengambilan perilaku berisiko (RTB) oleh wanita yang hamil di luar pernikahan yaitu dari segi biologis, psikologis, dan sosial, yaitu terjadi kehamilan yang tidak diharapkan hingga berujung aborsi dimana seseorang merasa bersalah bahkan depresi, terjadi penyakit menular seksual, dan pengolokan dari lingkungan sosial (Syuderajat, 2014). Saifullah (2011) menjelaskan ketika wanita yang mengalami kehamilan memutuskan mengambil perilaku berisiko (RTB) maka akan berdampak pada kondisi psikologis seperti kesulitan dalam mengahdapi lingkungan sosialnya, mengalami tingkat depresi yang sangat tinggi, mengalami kebingungan, ketakutan, putus asa, perasaan bersalah, malu serta menghindari segala hal yang berhubungan dengan kehamilan, dan kehilangan kepercayaan diri. Dampak lain yang terjadi adalah melakukan aborsi yang berisiko pada kesehatan yaitu rahim yang sobek, kerusakan leher rahim, kanker payudara, kanker indung telur, kelainan pada plasenta atau ari-ari yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya, menjadi mandul atau tidak mampu memiliki keturunan lagi, infeksi rongga panggul, bahkan kejadian terburuk adalah mengalami kematian mendadak karena pendarahan hebat, pembiusan yang gagal, maupun akibat infeksi serius disekitar kandungan (Clowes dalam Saifullah, 2011).

Pada faktanya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak wanita yang melakukan pengambilan perilaku berisiko (RTB) yang membahayakan dirinya. Data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) mencatat kasus aborsi di Indonesia bisa mencapai 2,4 juta per tahun (Quamila & Safirti, 2017). Menurut data SDKI 2008, rata-rata nasional angka kematian ibu melahirkan (AKI) mencapai 228 per 100 ribu kelahiran hidup. Dari jumlah tersebut, kematian akibat aborsi tercatat mencapai 30% akibat perilaku berisiko. Perilaku berisiko lainnya jika ditunjukkan dari hasil studi Diarsvitri, Utomo, Neeman dan Oktavian yang dilakukan di tahun 2011 menyebutkan bahwa di antara pelajar putri yang secara seksual aktif, 32% dari mengalami kehamilan di luar pernikahan yang membuat menyakiti janin maupun dirinya sendiri secara fisik dengan memukul maupun meremas perut dan tidak melakukan pengecekan kesehatan janin yang berdampak pada buruknya kesehatan ibu maupun janin (Utomo & Utomo, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan Malik, Astuti, dan Yulianti (2013) menunjukkan 50% subjek penelitiannya cenderung berdiam diri bahkan menjauhi orang lain sehingga memperburuk keadaan mental maupun kesehatannya. **Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak wanita yang melakukan perilaku berisiko (RTB) yaitu dengan mengasingkan diri, menyakiti diri maupun janin, bahkan mencoba aborsi yang dapat mengakibatkan kematian.**

Fakta di lapangan diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 Desember 2019 dengan wanita yang pernah mengalami kehamilan di luar pernikahan. Diperoleh 8 dari 10 subjek yang ditemui peneliti di Yogyakarta mengatakan subjek melakukan perbuatan seksual di luar nikah karena awalnya ingin mencoba maupun mengetahui bagaimana rasa yang didapatkannya sehingga tertantang untuk melakukan hal tersebut, subjek juga ingin mencoba seks bebas karena sudah banyak teman-teman yang melakukanya, terlebih lagi pasangan subjek mengajaknya untuk melakukan hal tersebut. Kondisi ini berdampak pada kehamilan di luar pernikahan sehingga subjek tergerak untuk menyakiti dirinya sendiri dengan memukul-mukul perut karena kesal terhadap bayinya, terlebih lagi subjek merasa senang jika menyakiti calon bayinya. 7 dari 10 subjek, pada saat dirinya mengetahui hamil subjek juga sulit mengontrol diri dengan menutupi perutnya menggunakan kain pengikat, selama kehamilan tidak menjaga nutrisi dengan baik, dan menunjukkan tekad untuk membeli obat maupun menemui seseorang untuk mengugurkan kandungannya, bahkan subjek pernah melakukan upaya bunuh diri karena janin yang dikandung merupakan aib bagi dirinya. 9 dari 10 subjek mengatakan bahwa hamil di luar nikah merupakan kontra di masyarakat namun subjek tidak mempedulikannya karena lebih mengutamakan hasrat untuk melakukan hal tersebut dan sebenarnya subjek juga mengetahui risikonya yaitu belum siap menjadi seorang ibu dan finansial maupun mental masih belum stabil. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wanita yang pernah mengalami kehamilan di luar pernikahan lebih memilih untuk mengambil perilaku yang berisiko (RTB) yaitu melakukan seks bebas karena tertantang, menyakiti janinnya, tidak menjaga kesehatan, mengugurkan janinnya, bahkan pernah melakukan upaya bunuh diri.

Rachmahana (2002) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi RTB yaitu pusat kendali diri, emosi positif, kebutuhan akan kekuasaan, motivasi berprestasi, dorongan mencari sensasi, sifat *altruistic*, dan lingkungan organisasi (kelompok). Menurut Alberts, dkk. (2006) pusat kendali diri seseorang bisa didapatkan melalui seberapa besar kegigihan (*grit*) untuk mengatur setiap komponen yang dapat membahayakan dirinya, sehingga seseorang akan gigih mempertahankan tujuan awal yang minim risiko untuk mencapai kebahagian hidupnya. Guerrero, Dudovitz, Chung, Dosanjh, dan Wong (2016) menjelaskan bahwa *grit* merupakan unsur penting dalam menentukan seberapa besar seseorang untuk mengambil perilaku yang berisiko (RTB), dimana seseorang yang gigih (*grit*) akan bersungguh-sungguh sesulit apapun mempertahankan tujuan yang telah ditetapkannya, sehingga lebih memilih keputusan yang tidak memiliki risiko (RTB) yang tinggi dan mampu menentukan keputusan yang dapat membuatnya berhasil. Hal ini didukung hasil penelitian Guerrero, dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa *grit* merupakan faktor pelindung yang penting untuk mempengaruhi seberapa besar seseorang mengambil perilaku berisiko. Oleh karena itu, *grit* akan dijadikan variabel bebas dan faktor dominan dalam peenlitian ini.

*Grit* merupakan kemampuan seseorang dalam mempertahankan ketekunan dan mengatasi hambatan maupun tantangan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan tetap konsisten (Duckworth, 2016). Menurut Holdan, Lias, Locke, Elfen, dan Buzzelli (2018) *grit* adalah kekuatan seseorang dalam menjalani kehidupan demi mencapai kesuksesannya, sehingga seseorang tidak akan pernah menyerah sesulit apapun keadaannya dan tetap berusaha terus menerus untuk meraih keinginan yang telah ditetapkannya walaupun membutuhkan waktu yang lama. Kannangara, dkk. (2018) menjelaskan bahwa *grit* merupakan keberhasilan seseorang dalam menghadapi berbagi tantangan karena memiliki strategi dan kesadaran untuk beradaptasi di segala perspektif dilingkungannya, sehingga seseorang mampu mengevaluasi permasalahannya agar tidak terjadi kembali di masa mendatang. Perbedaan resiliensi dengan *grit* yaitu menurut Grotber (1995) pengertian resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan. Selanjutnya, *grit* menurut Duckworth (2016) adalah kegigihan seseorang yang tidak hanya mampu mengatasi kesulitan dihidupnya saja melainkan ada konsistensi minat serta tujuan jangka panjang dan mampu menjadi kesulitan sebagai pembelajaran untuk meraih kesuksesan. Dari pendapat Grotber (1995) dan Duckworth (2016), dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki *grit* akan menunjukkan kegigihan dengan konsisten dan menjadikan kesulitan sebagai evaluasi agar tidak terjadi di masa mendatang. Sedangkan resiliensi merupakan kemampuan menghadapi dan menyelesaikan kesulitan yang belum tentu masalah tersebut tidak terjadi lagi di masa mendatang dan belum tentu setiap orang konsisten dapat menghadapi kesulitan yang sama di masa mendatang.

Duckworth (2016) menjelaskan bahwa dimensi *grit* terbagi menjadi dua yaitu konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketahanan dalam berusaha (*perseverance of effort*). Pertama, dimensi konsistensi minat adalah kemampuan seseorang dalam mempertahankan minat pada satu tujuan dengan memilih hal-hal yang penting di dalam hidupnya yaitu tujuan yang ingin dicapai serta tetap konsisten terhadap tujuan itu dalam jangka waktu yang panjang. Kedua, dimensi ketahanan dalam berusaha adalah kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan, sehingga seseorang akan menunjukkan upaya kesungguhan untuk mencapai tujuan serta kemampuan bertahan dalam durasi waktu tertentu seseorang dapat mempertahankan usahanya.

Akbağ & Ümmet (2017) mendefinisikan *grit* sebagai perilaku seseorang yang berorientasi pada tujuan, meskipun ada berbagai hambatan, kesulitan, dan keputusasaan yang menjadikan seseorang lebih siap menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan. Salah satunya, tantangan ketika wanita mengalami kehamilan di luar pernikahan. Adanya *grit* mampu membuat wanita menjadi tetap tegar, menyadari perbuatannya harus dipertanggungjawabkan, dan mempertahankan janin yang dikandungnya, sehingga tidak mengambil keputusan yang berisiko (RTB) dengan melakukan jalan aborsi (Azinar, 2013). Wijayati (2016) menyatakan pengambilan keputusan yang tidak berisiko menjadikan wanita mempertahankan janin, menjaga janinnya agar tetap sehat, dan ketika anak tersebut lahir maka akan mendidik anak dengan baik sebagai tanda kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

Sebaliknya, ketika *grit* seseorang rendah dapat membuatnya kehilangan semangat diri untuk mempertahankan janin yang dikandung, merasa malu, kesedihan yang terus-menerus, dan mudah putus asa, sehingga cenderung mengambil keputusan yang berisiko (RTB) dengan mengugurkan janin yang dikandungnya (Wijayati, 2016). Pranata dan Sadewo (2012) menyatakan perilaku berisiko (RTB) menjadikan seseorang menjadi puas terhadap keputusan yang diambilnya walaupun keputusan belum tentu benar, mengabaikan norma yang berlaku di masyarakat, dan tidak mempedulikan konsekuensi dari perbutannya yaitu menjadi seorang pembunuh darah dagingnya sendiri dan dapat membahayakan dirinya karena aborsi mengakibatkan kematian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *grit* dengan RTB pada wanita yang pernah mengalami kehamilan di luar pernikahan?”

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang penah mengalami kehamilan di luar pernikahan. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 60 subjek. Metode penyusunan skala dalam penelitian ini mengacu pada model *likert*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Grit* dan Skala *Risk Taking Behavior* dengan aitem-aitem skala *favourable* dan *unfavourable*. Bentuk skala yang digunakan adalah model skala likert, dengan 4 alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala *Grit* terdiri dari 17 aitem dengan koefisien aitem-total (Rix) daya beda aitem bergerak dari rentang 0,252 - 0,772, sedangkan Skala *Risk Taking Behavior* terdiri dari 20 aitem dengan koefisien aitem-total (Rix) daya beda aitem bergerak dari rentang 0,262 – 0,786. Berdasarkan hasil perhitungan dari Skala *Grit* diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,873 dan Skala *Risk Taking Behavior* diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,913. Metode analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*. Keseluruhan data dianalisis menggunakan program analisis data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas menggunakan teknik analisis model kolmogorov-smirnov. Dari hasil uji normalitas variabel RTB diperoleh KS-Z = 0.194 dengan p = 0.000 dan variabel *grit* diperoleh KS-Z = 0.207 dengan p = 0.000. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel RTB dan skor variabel *Grit* terdistribusi tidak normal. Selanjutnya pada uji linearitas diperoleh F = 195,030 dan p = 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *grit* dengan RTB merupakan hubungan yang linier

Dari hasil analisis *product moment* (*pearson correlation*) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0.718 dengan p = 0.000 (p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *grit* dengan RTB. Hal tersebut menunjukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Besarnya nilai R = -0,718 yang artinya antara variabel *grit* dengan variabel RTBmemang terdapat korelasi, besar kecilnya korelasi dinyatakan dalam angka korelasi yang disebut dengan koefisien korelasi. Koefisien korelasi dari 0,000 sampai +1,000 menunjukan korelasi yang positif, sebaliknya koefisien korelasi dari 0,000 sampai -1,000 menunjukan korelasi yang negatif. Hal tersebut menunjukkan hubungan antar variabel merupakan hubungan yang negatif dan menunjukkan hubungan dua arah. Dengan kata lain setiap peningkatan nilai *grit* maka akan diikuti oleh penurunan RTB. Sebaliknya, setiap penurunan nilai *grit* akan diikuti oleh peningkatan nilai RTB(Hadi, 2016).

Diterimanya hasil penelitian ini sesuai didukung hasil penelitian sebelumnya yang ditunjukkan oleh **Guerrero, dkk. (2016)** menunjukkan bahwa *grit* merupakan faktior penting yang dapat mempengaruhi seberapa besar RTB yang dimiliki seseorang. Hasil penelitian tersebut menjelaskan kesesuaian bahwa terdapat hubungan antara *grit* dengan RTB, namun terjadi perbedaan pada subjek yang digunakan. **Guerrero, dkk. (2016) menggunakan subjek siswa SMA dan penelitian ini menggunakan subjek wanita yang pernah mengalami kehamilan di luar pernikahan.** Lebih lanjut, **Guerrero, dkk. (2016) menjelaskan b**ahwa *grit* itu mengukur ketekunan dan bekerja keras, kegagalan dan kesulitan, yang dapat menyebabkan lebih banyak kesuksesan dalam hidup dan berkontribusi pada seberapa besat risiko yang diambil seseorang. Seseorangan yang memiliki *grit* tinggi cenderung mengambil keputusan berisiko yang rendah karena berusaha untuk mempertahankan ketekunannya dengan tidak mengambil keputusan yang terlalu berisiko tinggi yang dapat mempersulit dirinya dalam mencapai kesuksesan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki *grit* rendah maka cenderung memilih perilaku berisiko karena tidak mampu mempertahankan tujuan diawal yang sudah ditetapkan dan mudah mengalami gunjangan maupun tekanan, dimana pada akhirnya dapat membahayakan dirinya dengan pengambilan keputusan berisiko.

Wijayati (2016) menjelaskan apabila seseorang yang hamil di luar pernikahan memiliki *grit* yang rendah maka membuatnya kehilangan semangat diri untuk mempertahankan janin yang dikandung, merasa malu, kesedihan yang terus-menerus, dan mudah putus asa, sehingga cenderung mengambil keputusan yang berisiko (RTB). Pranata dan Sadewo (2012) menyatakan perilaku berisiko (RTB) menjadikan seseorang menjadi puas terhadap keputusan yang diambilnya walaupun keputusan belum tentu benar, mengabaikan norma yang berlaku dimasyarakat, dan tidak mempedulikan konsekuensi dari perbutannya yaitu menjadi seorang pembunuh darah dagingnya sendiri dan dapat membahayakan dirinya karena aborsi mengakibatkan kematian. Duckworth (2016) berpendapat bahwa *grit* memiliki dua dimensi yaitu konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketahanan dalam berusaha (*perseverance of effort*).

Pertama, dimensi konsistensi minat (*consistency of interest*) adalah kemampuan seseorang dalam mempertahankan minat pada satu tujuan dengan memilih hal-hal yang penting di dalam hidupnya (Duckworth, 2016). Sulistiyowati (2018) berpendapat jika seseorang inkonsisten terhadap segala sesuatu yang menjadi minat dikehidupannya maka ketika dihadapkan dengan permasalahan kehamilan di luar pernikahan, seseorang akan merasakan kebimbangan dan mengabaikan tujuan diawal untuk membesarkan anaknya ketika lahir. Kondisi inkonsisten terhadap segala sesuatu yang menjadi minat dikehidupannya membuat seseorang sulit untuk mengontrol diri yang membuatnya melakukan perbuatan untuk menyakiti diri sendiri karena merasa bersalah, tidak melakukan upaya pengecekan janin, dan lebih menyendiri (Pranata & Sadewo, 2012).

Kedua, dimensi ketahanan dalam berusaha (*perseverance of effort*) yang kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan, sehingga seseorang akan menunjukkan upaya kesungguhan untuk mencapai tujuan (Duckworth, 2016). Wijayati, (2016) menyatakan apabila seseorang yang memiliki ketahanan lemah akan mudah tertekan dan kecewa ketika dihadapkan dengan peristiwa kehamilan di luar pernikahan, sehingga membuatnya lebih menutup diri serta tidak mempedulikan diri dan janinnya untuk menjaga kesehatan maupun melakukan pemeriksaan ke tenaga medis yang ahli dibidang kehamilan (Napitupul, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa subjek penelitian memiliki tingkat RTB berada dalam kategori tinggi sebesar 53% (32 subjek), sedang sebesar 30% (18 subjek), dan rendah sebesar 17% (10 subjek). Selanjutnya, hasil kategorisasi Skala *grit* menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 26% (16 subjek), sedang sebesar 20% (12 subjek), dan rendah sebesar 53% (32 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki RTB dalam kategori tinggi dan Grit rendah. Hasil koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0,515. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *grit* memberikan sumbangan sebesar 51,5% terhadap variabel RTBdan sisanya 48,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain yang dapat mempengaruhi RTB menurut Rachmahana (2002) yaitu pusat kendali diri, emosi positif, kebutuhan akan kekuasaan, motivasi berprestasi, dorongan mencari sensasi, sifat altruistic, dan lingkungan organisasi (kelompok).

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara antara *grit* dengan RTB pada wanita yang pernah mengalami kehamilan di luar pernikahan. Artinya, semakin tinggi *grit* maka wanita akan gigih menghadapi setiap kejadian-kejadian yang membuatnya terpuruk karena kehamilan diluar pernikahan maka kegigihan membuatnya dapat menurunkan RTB ketika menghadapi berbagai peristiwa buruk yang terjadi dalam lingkungannya yaitu tidak mau mengambil risiko untuk menyakiti dirinya, menarik diri dari lingkungan sosial, dan tidak mau menyakiti janin yang dikandungnya. Sebaliknya, semakin rendah *grit* membuat wanita yang hamil di luar pernikahan tidak menerima keadaanya, mudah putus asa, tertekan, dan sulit bertahan menghadapi berbagai peristiwa buruk yang terjadi, sehingga lebih mudah mengambil keputusan berisiko (RTB) yang menjadikan wanita melakukan hal-hal berbahaya dengan melukai fisiknya sendiri, meminum obat yang dapat menghilangkan nyawa janinnya, bahkan percobaan bunuh diri.

Hasil penelitian ini juga menunjukan koefesien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0,515. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *grit* memberikan sumbangan sebesar 51,5% terhadap variabel RTB dan sisanya 48,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor yaitu pusat kendali diri, emosi positif, kebutuhan akan kekuasaan, motivasi berprestasi, dorongan mencari sensasi, sifat altruistik, dan lingkungan organisasi (kelompok).

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi subjek

Bagi subjek, diharapkan untuk dapat menurunkan tingkat RTB menggunakan *grit* didalam dirinya seperti berusaha untuk bertahan menghadapi setiap kesulitan yang terjadi, tetap gigih menjalani kehidupan yang lebih baik walaupun pernah mengalami kehamilan di luar pernikahan, dan belajar dari pengalaman untuk kehidupan yang baik, sehingga kegigihan (*grit*) yang dimiliki membuat subjek tidak melakukan perilaku yang berisiko (RTB) membahayakan dirinya maupun orang lain.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat mengetahui lebih banyak lagi faktor apa saja yang mempengaruhi RTB maka diharapkan untuk meneliti faktor lainnya seperti pusat kendali diri, emosi positif, kebutuhan akan kekuasaan, motivasi berprestasi, dorongan mencari sensasi, sifat altruistik, dan lingkungan organisasi (kelompok). Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memberikan sumbangan yang lebih banyak untuk ilmu pengetahuan maka diharapkan untuk meneliti dengan menggunakan subjek maupun metode penelitian yang berbeda. Penelitian ini memiliki aitem-aitem dengan pernyataan yang spesifik yaitu mengarah kepada RTB khusus wanita yang pernah mengalami kehamilan di luar pernikahan, sehingga untuk peneliti selanjutnya tidak disarankan menggunakan skala ini jika variabel yang digunakan hanya RTB secara umum.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aisyah, R.A., & Muis, T. (2013). Perilaku Seksual Remaja pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, *3*(1), 364 – 372.

Akbağ, M., &Ümmet, D. (2017). Predictive Role of Grit And Basic Psychological Needs Satisfaction On Subjective Well-Being For Young Adults. *Journal of education and practice, 8*(26), 127-135.

Alberts, A., Elkind, D., & Ginsberg, S. (2006). The Personal Fable and Risk-Taking In Early Adolescence*. Journal Youth Adolescence, 36(*1), *71–76.*

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas Edisi Keempat.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan, *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8*(2), 153-160.

Bonino, S., Cattelino, E., Ciairano, S. (2006). *Adolescents and risk: Behaviors, functions and protective factors*. Milan, Italy : Springer Science & Business Media.

Brymer, E. (2010). Risk and Extreme Sports: A Phenomenological Perspective*. Annals of Leisure Research,13*(1), 218-239.

Desirae, M., Domenico, P., & Jones, K.H. (2017). Adolescent Pregnancy In America: Causes and Responses.*The Journal for Vocational Special Needs Education, 30*(1), 1-12.

DiClemente, R.J., dan Peterson, J.L. (2013). *Preventing AIDS: Theories and Methods of Behavioral Interventions*. [Berlin, Jerman](https://www.google.com/search?sxsrf=ALeKk00935kyBlQ5LbYbTSNxoRgSKSwS3w:1601372754722&q=Berlin&stick=H4sIAAAAAAAAAOPgE-LUz9U3MImvKjFQ4gAxDU3NCrVUs5Ot9POL0hPzMqsSSzLz81A4Vmn5pXkpqSmLWNmcUotyMvN2sDICADsBdudKAAAA&sa=X&ved=2ahUKEwiqyMqxio7sAhUSILcAHYo-Cv8QmxMoATARegQIExAD) : Springer Science & Business Media.

Djamba, Y.K. (2013). *Sexual practices in Africa: International Handbook On The Demography of Sexuality.* Dordrecht: Springer.

Duckworth, A.I. (2016). *The Power of Passion and Perseverance*. Vermilion : United Kingdom.

Duckworth, A.I., Peterson, C., Matthews, M.D., & Kelly. D.R. (2007). Grit :Perseverance and Passion For Long Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, *92*(6), 1087–1101.

England, P., Caudillo, M.L., Littlejohn, K., Bass, B.C., & Reed, J. (2016). Why do Young, Unmarried Women Who Do Not Want To Get Pregnant Contracept Inconsistently? Mixed-Method Evidence For The Role Of Efficacy. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World, 21*(1), 1-15.

Franzfabian, A.F. & Dewi2, K.S. (2015). Hidup dengan perilaku seks bebas pada individu dewasa awal sebuah interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati, 4*(2), 31-36

Gani, J., & Amalia, M. (2015). *Alat analisis data : aplikasi statistik untuk penelitian bidang ekonomi dan sosial.*Yogyakarta : Andi Offset.

Ghotnian, S., Tojari, F., & Ganjoyi, F.A. (2013). Study of Risk-Taking Behaviour As Performance Predicto. *Social and Behavioral Sciences, 82* (3), 51 – 354

**Guerrero, L.R., Dudovitz, R., Chung, P.J, Dosanjh, K.K., & Wong, M.D. (2016). Grit: A Potential Protective Factor Against Substance Use And Other Risk Behaviors Among Latino Adolescents. *Academic Pediatrics, 16*(3):275-81.**

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Holdan, E.G., Lias, A.R., Locke, R.J., Elfen, H.H., & Buzzelli, A.A. (2018). Success Without Grit: An Exploratory Study Of Individuals Scores And High Academic Performance. *International Journal of Current Research, 10*(9), 73250-73252.

**Ismarwati.,& Utami, I. (2017). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Journal of Health Studies,1*(2), 168-177.**

**Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif.* Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.**

**Kannangara, C.S., Allen, R.E., Waugh, G., Nahar, N., Khan, S.Z.N., Rogerson, S., & Carson, J. (2018). All That Glitters Is Not Grit: Three Studies of Grit in University Students. *Frontiers in Psychology, 9*(1), 1-15.**

**Kusumawati, U.D. (2014). *Aborsi Sumbang 30 Persen Kematian Ibu.* Diakses tanggal** 05 Desember 2019 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20-141029134021-12-8676/aborsi-sumbang-30-persen-kematian-ibu>.

**Kusumawati, U.D. (2014). *Aborsi Sumbang 30 Persen Kematian Ibu.*Diakses tanggal** 05 Desember 2019 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasi-onal/20141029134021128676/aborsi-sumbang-30-persen-kematian-ibu>

Larkin, P. (2016). Does Grit Influence Sport-Specific Engagement And Perceptual-Cognitive Expertise In Elite Youth Soccer. *Journal of Applied Sport Psychology, 28*(2), 129-138.

Napitupulu, A.A. (2013). *Pembaharuan Hukum Pidana Terhadap Tindak Pidana Aborsi di Indonesia.***Diakses tanggal** 05 Desember 2019 dari <https://jur-nal.usu.ac.id/index.php/jmpk/article/view/3541>.

Pawestri, & Setyowati, D. *Gambaran perilaku seksual pranikah pada mahasiswa pelaku seks pranikah di universitas x semarang*. **Diakses tanggal** 29 Oktober 2020 dari https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/vi-ew/509.

Pembayun, S.R., & Lestari, R. (2010). Perilaku Aborsi Pranikah. Lndigenous, *Jurnal llmiah Berkala Psikologi, 12*(2), 137-147.

Pranata, S., & Sadewo, F.X.S. (2012). Kejadian Keguguran, Kehamilan Tidak Direncanakan dan Pengguguran di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 15*(2), 180–192

Quamila, A. & Safitri, T. (2017). *8 risiko Kesehatan Yang Mungkin Terjadi Setelah Aborsi.***Diakses tanggal** 05 Desember 2019 dari<https://hellosehat.com/hi-dup-sehat/fakta-unik/8-bahaya-efek-aborsi/>.

Rachmahana, R.S. (2002). Dorongan Mencari Sensasi dan Perilaku Pengambilan Risiko pada Mahasiswa.*Psikologika*, *14*(7), 53-67.

Rahardjo, W., Citra, A.F., Saputra, M., Damariyanti, M., Ayuningsih, A.M., & Siahay. (2017). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi, 4* (22) 139 – 152.

Reed, L., & Jeremiah, J. (2017). Student Grit As An Important Ingredient For Academic And Personal Success. *Developments in Business Simulation and Experiential Learning, 44*(2), 252-256.

Saifullah, M. (2011). Aborsi dan Risikonya Bagi Perempuan (Dalam Pandangan Hukum Islam). *Jurnal Sosial Humaniora, 4*(1), 13-25.

Stoltz, P.G. (2018). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang.* Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d.*Bandung : Alfabeta.

Sulistiyowati, A. (2018). Pengambilan Keputusan Mahasiswi yang Mempertahankan Kehamilan Pranikah. *Al-Tatwir, 5*(1), 105-122.

Ten, H., & Brummelhuis, H. (2004). *Culture and Sexual Risk*.  [London, United Kingdom](https://www.google.com/search?sxsrf=ALeKk01PLSmXOMV5XZV_GZg49-Dg15nTQQ:1601372728742&q=London&stick=H4sIAAAAAAAAAOPgE-LUz9U3ME4xzStW4gAxTbIKcrRUs5Ot9POL0hPzMqsSSzLz81A4Vmn5pXkpqSmLWNl88vNS8vN2sDICALPj_LVKAAAA&sa=X&ved=2ahUKEwiZ8pilio7sAhXc73MBHQVJBaQQmxMoATAhegQIFBAD) : Routledge.

Titterton, M. (2005). *Risk and Risk Taking in Health and Social Welfar*. London, United Kingdom : Jessica Kingsley Publishers.

Utomo, ID & Utomo, A. (2013). *Adolescent Pregnancy In Indonesia: A Literature Review’, Australian Demographic And Social Research Institute, The Australian National University*. **Diakses tanggal** 20 Maret 2020 darihttp:// indonesia.unfpa.org/application/ assets/files/1/Executive\_Summary\_ WPD\_2013\_%28English%29.pdf

Weber, E.U., Blais, A.N.E..& Bet, N.E. (2002). A Domain-Speciﬁc Risk-Attitude Scale: Measuring Risk Perceptions And Risk Behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making,* 15*(1),* 263-290.

Wibisana, W. (2017). Perkawinan Wanita Hamil Diluar Nikah Serta Akibat Hukumnya Perspektif Fikih dan Hukum Positif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15*(1), 29-35.

Wijayati, M. (2016). Aborsi Akibat Kehamilan Yang Tak Diinginkan (Ktd): Kontestasi Antara Pro-Live Dan Pro-Choice. *Jurnal Studi Keislaman, 15*(1), 43-62.

Yechiam, Y., Druyan, M., & Eyal, E. (2008). Observing Others’ Behavior And Risk Taking In Decisions From Experience.*Judgment and Decision Making*, *3*(7), 493–500.

Zinn, J.O. (2015). The Meaning of Risk-Taking: Key Concepts and Dimensions*. Journal Of Risk Research*, *22*(1), 1-15.